

Nilai-Nilai Pernikahan Ideal Perspektif Hadis dalam Film *Twivortiare*

Robiah Awaliyah

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
robiah15062000@gmail.com

Abstract

Building an ideal marriage is an issue that often occurs in society. This study aims to discuss the ideal marriage in the film *Twivortiare* from a hadith perspective. This research is a qualitative type using successive thematic, takhrij and syarah approaches and the living sunnah method is used to find the ideal marriage values in the *Twivortiare* film. The results and discussion in this article show that in the *Twivortiare* film there are ideal marriage values from a hadith perspective such as treating spouses well as contained in Musnad Ahmad Number 7095, accepting and complementing each other as contained in Sahih Muslim Number 2672, and maintaining intimacy. with a partner as exemplified by Rasulullah in Sahih Bukhari Number 288. This study concludes that in the *Twivortiare* film there are ideal marriage values that can be a solution so that marriages avoid actions that lead to disharmony and divorce. This study recommends that every married couple can instill the value of an ideal marriage even though it is through the meaning of the film.

Keywords: Film; Living Sunah; Marriage; Takhrij; Syarah.

Abstrak

Membangun pernikahan ideal merupakan suatu isu yang kerap terjadi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai pernikahan ideal dalam film *Twivortiare* perspektif hadis. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan metode living sunnah untuk menemukan nilai-nilai pernikahan ideal dalam film *Twivortiare* dengan pendekatan tematik, takhrij dan syarah. Hasil dan pembahasan pada artikel ini menunjukkan bahwa dalam film *Twivortiare* terdapat nilai-nilai pernikahan ideal perspektif hadis seperti memperlakukan pasangan dengan baik yang terdapat dalam Musnad Ahmad Nomor 7095, saling menerima dan melengkapi satu sama lain yang terdapat dalam Shahih Muslim Nomor 2672, dan menjaga kemesraan dengan pasangan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam Shahih Bukhari Nomor 288.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam film *Twivortiare* terdapat nilai-nilai pernikahan ideal yang dapat menjadi solusi agar pernikahan terhindar dari tindakan yang berujung pada ketidak harmonisan dan perceraian. Penelitian ini merekomendasikan agar setiap pasangan suami istri dapat menanamkan nilai pernikahan ideal walaupun melalui pemaknaan terhadap film.

Kata Kunci: Film; Living Sunah; Pernikahan; Takhrij; Syarah.

Pendahuluan

Perceraian di Indonesia belakangan ini per tahun 2019 hingga tahun 2020 terus melonjak sebanyak 5% (Awaliyah & Darmalaksana, 2021). Hal ini tentu saja merupakan kenyataan yang memprihatinkan. Upaya agar terhindar dari perceraian adalah dengan mewujudkan pernikahan yang ideal yaitu sakinah, mawaddah dan rahmah (Basri, 2015). Pernikahan merupakan tangga awal membangun keluarga, serta keluarga merupakan bentuk kecil suatu negara (Wahab, 2015). Pernikahan bukan hanya untuk memenuhi insting dan berbagai keinginan yang sifatnya materi (Kusmidi, 2018). Lebih dari itu, pernikahan merupakan suatu bentuk memenuhi dan mentaati aturan Allah Swt. dan mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw. serta melaksanakannya sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Ismatulloh, 2015). Sunah nabi dapat diartikan juga sebagai hadis. Hadis merupakan dasar bagi ajaran umat Islam dan menjadi salah satu pokok syariat (Fauziah, 2009). Karena setelah Rasulullah Saw. wafat hanya ada dua hal yang diwariskan kepada umat Islam generasi selanjutnya, yaitu *kitabullah* al-Qur'an dan *sunnatullah rasulih* atau sunah nabi yang berupa hadis (Jauhari, n.d.). Hadis mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk pernikahan. Setelah ditelusuri secara tematik dalam kitab-kitab hadis maka terdapat hadis-hadis mengenai pernikahan seperti dalam kitab Musnad Ahmad Bin Hanbal Nomor 7095 mengenai berbuat baik terhadap pasangan, hadis riwayat Shahih Muslim Nomor 2672 tentang menerima dan menutupi kekurangan pasangan, serta hadis tentang menjaga kemesraan dengan pasangan yang termaktub dalam kitab Shahih Bukhari Nomor 288. Dewasa ini seiring dengan perkembangan teknologi terdapat banyak cara agar khalayak umum dapat mengetahui nilai-nilai pernikahan ideal. Tidak hanya dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pernikahan saja, namun dapat juga melalui film (Alfatoni & Manesah, 2020). Karena film menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan secara kreatif dan menarik kepada masyarakat tanpa batas (Yasmiliza et al., 2018). Film juga berfungsi untuk merefleksikan realitas serta opini masyarakat bahkan dapat bertujuan membentuk realitas (Musyafak, 2013). Salah satu film yang mengangkat tema membangun pernikahan ideal

adalah film *Twivortiare*. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang dan masalah di atas serta mempertimbangkan aspek manfaat dan keterkaitannya untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan maka penulis dalam penelitian ini akan membahas mengenai nilai-nilai pernikahan ideal perspektif hadis dalam film *Twivortiare*.

Sejumlah peneliti terdahulu tampak telah melakukan berbagai penelitian terkait dengan nilai-nilai pernikahan ideal. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh A.M. Ismatullah (2015). Judul “Konsep *Sakinah Mawaddah* dan *Rahmah* dalam al-Qur’an: Perspektif Penafsiran Kitab al-Qur’an dan Tafsirnya.” Penerbit Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam. Artikel ini merupakan jenis kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah terdapat konsep *sakinah mawaddah* dan *rahmah* dalam al-Qur’an dan tafsirnya serta dengan mempertimbangkan pendapat para ulama mengenai pernikahan. Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep *sakinah mawaddah* dan *rahmah* dalam al-Qur’an dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan) bahwa konsep *sakinah* adalah cenderung dan tenteram. Sedangkan *mawaddah* dan *rahmah* menurut al-Qur’an dan tafsir Departemen Agama merujuk pada para ulama seperti *mujtahid* dan *ikrimah* yang berpendapat bahwa *mawaddah* sebagai kata ganti berhubungan suami istri serta rasa kasih sayang yang terus semakin kuat. Sedangkan kata *rahmah* berarti kata ganti untuk anak yang dapat diartikan dengan kasih sayang (Ismatulloh, 2015). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai konsep *Sakinah Mawaddah* dan *Rahmah* dalam al-Qur’an (Ismatulloha, 2015) dan tidak terdapat pembahasan mengenai pernikahan ideal perspektif hadis.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Abdul Wahab (2015), dengan judul “Konsep Pernikahan dan Keluarga Ideal dalam Pandangan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari; Telaah Terhadap Risalah *Dlau’ al-Misbah Fi Bayani Ahkam al-Nikah*.” Penerbit Jurnal Isti’dal; Studi Hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk membedah pemikiran Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari mengenai konsep pernikahan dan keluarga yang ideal dalam risalah *Dlau’ al-Misbah Fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah bahwa kitab *Dlau’ al-Misbah Fi Bayani Ahkam al-Nikah* dimaksudkan sebagai panduan praktis bagi masyarakat awam untuk memahami konsep dan segala yang terkait mengenai pernikahan dan bagaimana cara membangun keluarga ideal. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa risalah ini memuat tiga ranah kajian, yaitu ranah kajian sosial, hadis, dan fikih (Wahab, 2015). Penelitian ini berfokus pada kajian kitab Risalah *Dlau’ al-Misbah Fi Bayani Ahkam al-Nikah* dan tidak ditemukan mengenai pernikahan ideal terkhusus dalam film *Twivortiare*. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Nirwan Nazaruddin (2020), dengan judul “*Sakinah, Mawaddah wa Rahmah* Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadis Shahih.” Penerbit Jurnal Asy-Syukriyyah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah mengenai tujuan pernikahan yang diatur dalam dalil-dalil syariat serta doa untuk *'arusain* yang termaktub dalam hadis. Kesimpulan penelitian ini adalah untuk mencapai keberkahan dalam rumah tangga atau pernikahan maka terdapat nilai-nilai yang harus ditegakkan (Nazaruddin, 2020). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai tujuan pernikahan yaitu *sakinah mawaddah wa rahmah* dan tidak ditemukan pembahasan khusus dalam film *Twivortiare* mengenai pernikahan ideal.

Tentu masih banyak penelitian dan buku-buku serta rujukan lain yang berkaitan dengan nilai-nilai pernikahan ideal perspektif hadis, namun sejumlah penelitian terdahulu dipandang cukup untuk menyusun kerangka berpikir penelitian ini. Setiap detail kehidupan sangat diperhatikan dalam ajaran agama Islam, termasuk dalam hal pernikahan (Widiyanto, 2020). Setiap pasangan yang akan memasuki gerbang pernikahan harus cermat mempersiapkan pernikahan yang paling ideal (Saharuddin, 2015). Dengan terciptanya pernikahan ideal maka dapat menjaga kerukunan dalam rumah tangga serta menjauhkan pernikahan dari perceraian (Wulandari, 2021). Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi informasi berkembang dengan pesat dan tentunya memiliki dampak positif dengan munculnya berbagai karya audio visual seperti dalam bentuk film layar lebar (Yasmiliza et al., 2018). Mengenai pernikahan tidak luput diangkat menjadi tema pokok dalam sebuah film (Setiawan, 2019). Era dewasa ini terdapat banyak film yang mengangkat tema pernikahan, salah satunya seperti film *Twivortiare* yang menceritakan tentang sepasang suami istri yang berusaha mewujudkan pernikahan yang ideal agar menjadi keluarga yang tenteram dan damai (Setiawan, 2019). Untuk memaknai suatu adegan dalam film maka dapat digunakan pendekatan pembacaan film (Purwanitaningrum et al., 2014). Topik pernikahan ideal dapat ditemukan di dalam sebaran kitab-kitab hadis. (Widiyanto, 2020). Penelusuran hadis dalam kitab-kitab hadis dapat dilakukan dengan pendekatan secara tematik berdasarkan tema yang akan dibahas (Khaeruman et al., 2020). Pengamalan hadis mesti dilandasi dengan dasar hadis yang shahih dan untuk mengetahuinya dapat dilakukan melalui takhrij hadis (Dalimunthe, 2017). Penjelasan hadis-hadis tentang pernikahan ideal perlu diketahui melalui pendekatan syarah hadis. (Darmalaksana, 2020b). Aktualisasi hadis tentang pernikahan ideal akan dilihat melalui pembacaan film dan analisis living sunah (Qudsy, 2016). Pernikahan ideal dari sumber hadis merupakan tuntutan pengamalan umat muslim (Santosa, 2016). Aktualisasi pernikahan ideal ini dapat disaksikan dari film *twivortiare*. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana menggunakan sumber hadis untuk menganalisis hadis (sunah) yang hidup dalam film *twivortiare* berkenaan dengan pernikahan ideal.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai pernikahan ideal dalam film *Twivortiare* perspektif hadis. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pernikahan ideal perspektif hadis, bagaimana pernikahan dalam film *Twivortiare*, dan bagaimana pernikahan dalam film *Twivortiare* perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai pernikahan ideal dalam film *Twivortiare* perspektif hadis.

Pernikahan ideal yang dimaksud disini adalah mengenai bagaimana membangun interaksi yang ideal agar terciptanya pernikahan yang sakinah, mawaddah dan rahmah (Wahab, 2015). Saat ini media komunikasi dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan tidak dibatasi waktu, salah satunya melalui film (Alfatoni & Manesah, 2020). Film merupakan sebuah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman saat film tersebut dibuat bahkan sekalipun itu tidak dibuat untuk itu (Alfatoni & Manesah, 2020). Dengan seni audio visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya untuk menangkap realita sekitar tentu membuat film menjadi media alternatif yang mawadahi untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Purwanitaningrum et al., 2014).

Musthafa Muslim menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *maudhu'i* atau tematik adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat. Maksudnya adalah mengumpulkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an atau hadis-hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab hadis yang setema dengan tujuan tertentu dan disusun sesuai sebab-sebab muncul dan paham dengan pengkajian, penjelasan dan penafsiran dalam masalah tersebut (Ira, 2018). Metode hadis tematik juga disebut sebagai *maudhui'i*, metode *maudhu'i* lebih luas daripada metode *tahlili* dan *muqarran* (Gufron, 2020), sehingga hal-hal yang muhkam dapat menjelaskan yang syubhat, hal yang *muqayyad* dapat membatasi hal-hal yang mutlak dan hal-hal yang bermakna khusus dapat menjelaskan hal yang masih bersifat umum sehingga maksud dari subjek tidak bertentangan dan jelas (Nilasari, 2020).

Setelah tematik, kemudian dalam penelitian ini menggunakan metode takhrij hadis. Takhrij hadis adalah penunjukkan terhadap tempat hadis dalam sumber asalnya yang dijelaskan berikut sanad dan kualitasnya (Ath-Thahhan, 1996). Takhrij hadis dapat ditempuh dengan dua cara, pertama secara manual, kedua secara digital (Dalimunthe, 2018). Dalam manual bisa menggunakan lima cara (Dalimunthe, 2018). Pertama, *mathlaul hadits*, yaitu disusun berdasarkan awal kata hadis, contohnya seperti dalam kitab Mausuah al-Athrof. Kedua, disusun berdasarkan satu kata hadis dalam matan, baik itu berupa *isim* atau *fi'il*. Contohnya seperti kitab Mu'jam Mufaros. Ketiga, disusun berdasarkan tema. Seperti dalam kitab Miftah

Kunuz al-Sunnah. Keempat, disusun berdasarkan status hadis, misalnya shahih, dhaif atau maudhu'. Cara kelima adalah *rowi al-a'la*, yaitu disusun berdasarkan periwayat teratas. Contohnya seperti kitab Musnad Imam Ahmad (Nurazizah, 2021). Setelah takhrij hadis secara manual, takhrij hadis dapat dilakukan juga dengan cara digital dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi takhrij hadis, seperti melalui aplikasi Maktabah Syamilah dan Jawami al-Kalim (Dalimunthe, 2018). Terdapat tiga langkah besar dalam mentakhrij, yaitu *tawsiq*, *tashih*, dan *darajatul hadis* (Dalimunthe, 2018). *Tawsiq* yaitu untuk mengetahui jumlah sanad dan matannya atau mencari alamat. Kemudian *tashih*, yaitu untuk mengetahui kualitas hadis apakah hadis tersebut shahih, hasan atau dhaif, dan yang terakhir adalah *darajatul hadis* (Dalimunthe, 2018).

Selanjutnya adalah syarah hadis, syarah hadis adalah menguraikan dan menjelaskan maksud dari suatu hadis dengan menguraikan kata-kata sederhana, singkat, dan padat namun dapat dipahami dengan jelas oleh khalayak umum (Nurazizah, 2021). Terdapat tiga langkah pokok dalam mensyarah suatu hadis (Mujiyo, 2017). Pertama menjelaskan kualitas dan kuantitas hadis yang dilihat dari sisi matan dan sanad hadis yang terkait dengan jalur periwayatan, karakteristik dan penjelasan identitas para periwayat hadis serta menganalisis matan dari sisi kaidah-kaidah kebahasaan. Kedua, menguraikan makna dan maksud hadis yang meliputi penjelasan cara membaca lafal-lafal tertentu dan penjelasan struktur kalimat. Ketiga, mengungkap hukum serta hikmah dalam hadis tersebut, meliputi *istinbath* terhadap hukum serta hikmah yang terkandung dalam matan suatu hadis (Mujiyo, 2017). Maka dalam syarah hadis tidak hanya memaparkan uraian dan penjelasan naskah suatu kitab, namun disertai dengan penjelasan dan penafsiran. Tetapi sebenarnya syarah tidak hanya berupa uraian dan penafsiran, melainkan dapat berupa menampilkan uraian dan penjelasan sebagian dari kitab tersebut (Mujiyo, 2017). Syarah juga tidak hanya berupa tulisan atau berbentuk tulisan, dapat juga secara lisan (Mujiyo, 2017). Dalam penggunaan metode syarah, terdapat beberapa pendekatan yang dipakai, seperti fikih, ilmu dilalah, *qawaid al-ushuliyyah*, ilmu nahwu dan lain sebagainya (Mujiyo, 2017). Contoh kitab syarah dalam bidang nahwu adalah kitab *Syarah Ibn 'Aqil 'Ala al-Alfiyyah*, bidang fikih yaitu kitab *Fath al-Mu'in Syarah Qurrat al-'Ayn*, serta bidang hadis seperti kitab *Fath al-Baru bi Syarah Shahih al-Bukhari* (Mujiyo, 2017).

Berikutnya adalah kajian living sunah. Fazlur Rahman menyebut hadis Nabi sebagai bentuk sunah yang hidup, formulasi sunah hingga bentuk verbalisasi sunah, oleh karena itu bersifat dinamis (Wazir et al., 2020). Hadis nabi juga dimaknai secara situasional dan diadaptasi ke dalam keadaan saat ini. Penafsiran hadis yang dinamis harus dapat memproyeksikan kembali fenomena-fenomena baik itu berupa sosial, politik, dan spiritual (Darmalaksana et al., 2019). Sehingga secara sederhana

living sunah berarti sebagai suatu gejala yang terjadi di masyarakat yang berupa pola-pola tanggapan yang bersumber dari atau sebagai bentuk tanggapan pemaknaan terhadap hadis Nabi (Thoyib, 2020).

Dalam living hadis terdapat tiga bentuk model, yaitu tradisi tulis, lisan dan praktik (Suryadilaga, 2009). Tradisi tulis contohnya seperti bentuk ungkapan yang bersumber dari hadis Nabi yang sering terpampang pada tempat-tempat tertentu seperti pada tempat-tempat umum, masjid, sekolah dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah tradisi lisan, contohnya seperti pada pesantren-pesantren tertentu yang kyai nya seorang penghafal al-Qur'an pada saat shalat subuh pada hari Jum'at biasanya bacaannya relatif lebih panjang karena dalam shalat tersebut membaca dua ayat panjang seperti *al-insan* dan *ha mim sajadah* (Suryadilaga, 2009). Terakhir adalah tradisi praktik yang banyak dilakukan oleh umat Islam terlebih dalam masalah ibadah shalat (Anwar, 2015). Sunah dengan pengertian sebagai praktik yang telah disepakati bersama atau living hadis itu sendiri sebenarnya identik dengan ijmak muslimin serta termasuk juga dengan ijtihad para ulama generasi awal yang ahli beserta tokoh-tokoh politik dalam kegiatannya (Romdloni, 2019). Dalam penelitian ini, living hadis tradisi tulis berupa novel yang diadaptasi menjadi sebuah film. Serta tradisi lisan dan praktik terdapat dalam ungkapan dengan dialog antar pemeran serta adegan-adegan dalam film. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis untuk menjadi referensi serta tambahan literasi pustaka dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan. Serta memiliki manfaat praktis dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh peneliti selama proses perkuliahan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menerapkan studi pustaka terhadap sumber kepustakaan baik sumber primer maupun sekunder (Awaliyah & Darmalaksana, 2020). Data pustaka primer dalam penelitian ini berupa dokumen film *Twivortiare* serta kitab-kitab hadis yang paling mu'tabar yaitu *kutubut tis'ah*. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku serta jurnal ilmiah yang mendukung penelitian. Peneliti mula-mula memahami alur cerita film dengan berbagai adegan dan dialognya dengan menggunakan studi pembacaan film (Purwanitaningrum et al., 2014) dan menggunakan pendekatan inventarisasi (Afifah et al., 2016) dan klasifikasi hingga terbentuknya kerangka yang mencakup tema-tema tentang pernikahan ideal yang meliputi tentang idealitas hubungan suami dan istri, harmoni dan konflik, serta tujuan yang diupayakan diantara keduanya di tengah-tengah kehidupan yang kompleks. Berdasarkan tema-tema tersebut kemudian penulis berusaha menemukan hubungannya berdasarkan hadis-hadis pada kitab yang mu'tabar yaitu dalam *kutubut tis'ah* (Nurhadi, 2019). Kemudian

penulis menggunakan metode tematik guna menemukan hadis-hadis yang relevan dengan tema (Khaeruman et al., 2020). Setelah ditelusuri secara tematik maka penulis melakukan takhrij pada tema-tema utama secara sederhana dengan menerapkan aplikasi takhrij (Dalimunthe, 2018). Kemudian disertakan pula syarah secara ijmal (Darmalaksana, 2020b) dari berbagai pandangan ulama mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan. Setelah ditemukan relevansinya antara tema-tema atau nilai-nilai dalam film dan tema-tema dalam hadis, terakhir penulis melakukan analisis dengan pendekatan living sunnah untuk menarik beberapa kesimpulan (Romdloni, 2019) yang kemudian disusun berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini:

1. Pernikahan Ideal Perspektif Hadis

Hadis sebagai elemen utama dalam bangunan syariat Islam selalu memiliki daya tarik sendiri bagi siapapun yang ingin mengkajinya (Rahman, 2011). Termasuk hadis-hadis yang berkaitan dengan pernikahan mengingat pernikahan merupakan isu yang selalu hangat untuk dibicarakan. Berikut hadis-hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai pernikahan ideal:

Tabel 1. Hadis tentang Nilai-Nilai Pernikahan

No.	Redaksi Matan Hadis	Tema	Kitab dan Nomor Hadis
1.	Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya, dan yang terbaik di antara mereka adalah yang terbaik terhadap istri-istrinya."	Memperlakukan pasangan dengan baik	Musnad Ahmad No. 7095
2.	Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Janganlah seorang Mukmin membenci wanita Mukminah, jika dia membenci salah satu perangnya, niscaya dia akan ridha dengan perangnya yang lain."	Saling menerima dan menutupi kekurangan pasangan	Shahih Muslim No. 2672
3.	Dari Manshur bin Shafiyah bahwa Ibunya menceritakan kepadanya, bahwa 'Aisyah menceritakan kepadanya, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyandarkan badannya di	Menjaga kemesraan bersama pasangan	Shahih Bukhori No. 288

pangkuanku membaca Al Qur'an,
 padahal saat itu aku sedang haid."

Tabel 1 di atas merupakan hadis-hadis Rasulullah yang diperoleh secara maudhu'i melalui penelusuran hadis pada mashadir ashliyah (Rahman, 2017). Hadis-hadis di atas menjelaskan mengenai nilai-nilai pernikahan ideal. Seperti memperlakukan pasangan dengan baik yang terdapat dalam Musnad Ahmad Bin Hanbal No. 7095, saling menerima dan menutupi kekurangan pasangan yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim No. 2672, serta hadis dalam Shahih Bukhori No. 288 mengenai menjaga kemesraan dengan pasangan.

Setelah diketahui hadis-hadis mengenai nilai-nilai pernikahan ideal maka berikut ini akan dicantumkan redaksi hadis secara lengkap yang disertai dengan sanadnya guna dilakukan takhrij hadis dengan penilaian ulama menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dan dilakukan syarah hadis dari para ulama secara ijmal.

a. Memperlakukan pasangan dengan baik

Mukmin yang paling baik adalah yang terbaik terhadap istrinya sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خِيَارُهُمْ لِنِسَائِهِمْ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris berkata; aku mendengar dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang terbaik di antara mereka adalah yang terbaik terhadap istri-istrinya.

Tabel 2. Daftar Rawi HR. Ahmad Nomor 7095

Rawi Sanad	Lahir	Wafat	Negeri	Kunyah	Penilaian Ulama	Thabaqah
Abdurrahman bin Shahkhar	-	57 H	Madinah	Abu Hurairah	Sahabat	Sahabat
Abdullah bin Abdurrahman bin Auf	22 H	94 H	Madinah	Abu Salamah	Tsiqah imam	Tabi'in pertengahan

Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqas bin Muhsin bin Kalda bin Abd Yaleel	-	145 H	Basrah, Madinah	Abu Abdullah	Shaduq	Tabi'in pertengahan
Abdullah bin Idris bin Yazid bin Abdurrahman	115 H	192 H	Kuffah	Abu Muhammad	Tsiqah faqih	Tabi'ut tabi'in pertengahan
Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Marwazi al-Baghdadi	164 H	241 H	Baghdad	Abu Abdillah	Tsiqoh	Mukharrij

Tabel 2 di atas merupakan daftar rawi dan sanad hadis kitab Musnad Ahmad Nomor 7095 yang diteliti dan bersangkutan dengan penelitian. Rawi adalah rangkaian orang yang meriwayatkan hadis (*Naqil al-Hadis*) (Ash-Shiddieqy, 1987). Sedangkan sanad menurut para ahli hadis adalah jalan yang menyampaikan kepada matan hadis (Al-Kahthib, 2003). Berdasarkan rangkaian tersebut maka yang menjadi rawi pertama adalah dari kalangan sahabat, dan yang menjadi rawi terakhir adalah mukharrij atau ulama yang menghimpun hadis (Soetari, 2005). Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan aplikasi takhrij maka hadis tersebut sanadnya hasan dan matannya shahih *lighairihi* (*Jawami Al-Kalim*). Menurut Mahmud Ath-Thahhan mengutip dari Ibnu Hajar menyebutkan bahwa hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya, tidak ada perselisihan (*syadz*) dan tidak pula cacat namun diriwayatkan oleh rawi adil yang sedikit lemah hafalannya (Ath-Thahhan, 2016). Dalam hadis ini rawi yang sedikit lemah hafalannya adalah Muhammad bin Amr bin Alqamah. Sedangkan matan hadisnya berstatus shahih *lighairihi* karena hadis tersebut shahih bukan murni dari segi sanadnya akan tetapi dikarenakan bergabungnya jalur atau riwayat lain dengannya (Ath-Thahhan, 2016). Hadis shahih *lighairihi* kedudukannya lebih tinggi dari hasan *lidzatihi*, dan lebih rendah dari shahih *lidzatihi* dan termasuk dalam kategori *maqbul* dan dapat dijadikan sebagai landasan (Shalah & 'Atar, 1966).

Hasan Bashri menyebutkan bahwa maksud dari berperilaku baik adalah menjaga dirinya atas sesuatu yang menyebabkan kerusakan dirinya dan dalam rumah tangga, memperlakukan istrinya dengan sopan, bersabar atas kehendak apapun dari istrinya, serta dapat memberikan kenyamanan lahiriah dan batiniah (Al-Syafi'i, n.d.). Berdasarkan hadis tersebut maka

dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu tanda kesempurnaan iman bagi laki-laki adalah yang paling baik budi pekertinya terhadap wanita.

Setelah dilakukan penelusuran, peneliti menemukan hadis lain yang menjadi penguat hadis ini, yaitu hadis riwayat Abu Daud Nomor 4062, hadis riwayat Ahmad Bin Hanbal Nomor 9725, 10397, 23073, 23536, hadis riwayat Darimi Nomor 2672, dan hadis riwayat Tirmidzi Nomor 1082 dan Nomor 2537.

b. Saling menerima dan menutupi kekurangan pasangan

Hadis tentang menerima dan menutupi kekurangan pasangan terdapat dalam kitab Shahih Muslim Nomor 2672.

وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
 عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْرُكُ
 مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ أَوْ قَالَ غَيْرُهُ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa Ar Razi telah menceritakan kepada kami Isa, yaitu Ibnu Yunus telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Imran bin Abu Anas dari Umar bin Al Hakam dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah seorang Mukmin membenci wanita Mukminah, jika dia membenci salah satu perangnya, niscaya dia akan ridha dengan perangnya yang lain." Atau beliau bersabda: "Selainnya". Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Imran bin Abu Anas dari Umar bin Al Hakam dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti itu.

Tabel 3. Daftar Rawi HR. Shahih Muslim No. 2672

Rawi Sanad	Lahir	Wafat	Negeri	Kunyah	Penilaian Ulama	Thabaqah
Abdurrahman bin Shakhkar	-	57 H	Madinah	Abu Hurairah	Sahabat	Sahabat

Umar bin Al Hakam bin Rafi bin Sinan	-	-	Madinah	Abu Hafsh	Tsiqah	Tabi'in pertenga- han
Imran bin Abi Anas	-	177 H	Iskandar iyah, Madinah Mesir	Ibnu Abi Anas	Tsiqah	Tabi'in kalangan biasa
Abdul Hamid bin Ja'far bin 'Abdullah bin Al Hakam	83 H	153 H	Madinah	Abu al- Fadhl, Abu Hafs	Tsiqah	Tabi'in (tidak bertemu dengan Sahabat)
Issa bin Yunus bin Amr bin Abdullah	-	187 H	Syam, Kuffah	Abu Amr, Abu Muhamm ad	Tsiqah ma'mun	Tabi'ut tabi'in pertengaha n
Ibrahim bin Musa bin Yazid bin Zazan	-	225 H	Riyadh	Abu Ishaq	Tsiqah hafidz	Tabi'ul atba' tua
Al-Imam Abul Husain Muslim bin Hajjaj al- Qusyairi	204 H	261 H	Iran	-	Tsiqah	Mukharrij

Tabel 3 di atas adalah daftar rawi dan sanad hadis riwayat Shahih Muslim Nomor 2672. Setelah diteliti dan ditinjau dari tabel di atas dengan diruntutkan masing-masing rawi, sanad hadis dari Abu Hurairah sampai pada *mukharrij* yaitu Imam Muslim maka dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad dan matan hadis tersebut adalah shahih. Imam Muslim mengatakan bahwa tidak semua hadis yang menurut beliau shahih dimasukkan dalam kitab ini, yang dimasukkan oleh Imam Muslim hanya hadis yang disepakati keshahihannya (Ath-Thahhan, 2016). Hadis tersebut dinyatakan shahih karena sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang adil dan kuat hafalan nya, tidak ada penyimpangan atau *syadz* dan tidak pula cacat atau *'illah* sehingga hadis shahih wajib dijadikan landasan untuk beramal menurut kesepakatan ulama hadis dan menurut orang yang perkataannya diterima dari ahli fikih dan ushul fikih (Ath-Thahhan, 2016).

Lafadz *الفرك* artinya permusuhan atau kebencian. Seorang mukmin janganlah membenci mukminah dalam artian jika didapati perangai yang tidak menyenangkan dari seorang istri maka tidak boleh membenci nya karena manusia sudah seharusnya bersikap adil dan harus mempertimbangkan keadaan yang menjadi sebab suatu perbuatan dilakukan. Karena perilaku adil mendekatkan diri dengan sifat takwa dan

sudah seharusnya bagi pasangan suami istri untuk saling menerima dan menutupi kekurangan satu sama lain (*Maktabah Syamilah*, n.d.).

Selain dalam hadis tersebut, terdapat ayat al-Qur'an yang menguatkan perbuatan saling menutupi kekurangan pasangan yaitu dalam Q.S al-Baqarah Ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ هُنَّ

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu karena mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka (Indonesia, 2009).

Maksud dari pakaian dalam ayat di atas sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Jalalain karya Syaikh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi adalah sebuah ungkapan kiasan bahwa pasangan suami istri bertemu dan bersatu untuk saling bergantung, saling melengkapi menutupi kekurangan satu sama lain serta saling membutuhkan (Al-Mahalli & As-Suyuthi, n.d.). Selain dalam Q.S al-Baqarah Ayat 187 peneliti juga menemukan hadis penguat lain yaitu dalam kitab Musnad Ahmad Nomor 2672.

c. Menjaga kemesraan

Hadis tentang menjaga kemesraan antara suami istri terdapat dalam kitab Shahih Bukhari No. 288:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ سَمِعَ زُهَيْرًا عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ أَنَّ أُمَّهُ حَدَّثَتْهُ أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَكَبَّرُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain bahwa dia mendengar Zuhair dari Manshur bin Shafiyah bahwa Ibunya menceritakan kepadanya, bahwa 'Aisyah menceritakan kepadanya, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyandarkan badannya di pangkuanku lalu membaca al-Qur'an, padahal saat itu aku sedang haid.

Tabel 4. Daftar Rawi HR. Shahih Bukhari No. 288

Rawi Sanad	Lahir	Wafat	Negeri	Kunyah	Penilaian Ulama	Thabaqah
Aisyah binti Abu Bakar Ash Shiddiq	-	57 H	Madinah	Ummu 'Abdullah	Wanita yang cerdas, istri Nabi yang baik.	Sahabat
Safiya binti Shaybah al-Qurashi	-	-	Marur Rawdz	Ummu Hujair	Pernah melihat Rasulullah	Sahabat
Mansur bin Safiya Al-Qurashi	-	137 H	Marur Rawdz	-	Tsiqah	Tabi'in (tidak bertemu dengan Sahabat)
Zuhair bin Muawiyah Al-Jaafi	100 H	172 H	Jazirah, Kuffah	Abu Khaitsamah	Tsiqah tsabit	Tabi'ut tabi'in tua
Al-Fadl bin Dekain Al-Mala'i	-	218 H	Kuffah	Abu Nu'aim	Tsiqah tsabit	Tabi'ut tabi'in tua
Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara, Khurasan	Abu Abdillah	Tsiqah	Mukharrij

Tabel 4 di atas merupakan daftar perawi dan sanad hadis riwayat Shahih Bukhari Nomor 288. Hadis di atas diawali dengan rawi pertama yaitu Aisyah Ummul Mukminin sampai rawi terakhir yaitu *mukharrij* kitab Shahih Bukhari. Dilihat dari proses *tahammul wa al-ada* yang menggunakan kata *haddatsana* dan *sami'a* mengindikasikan bahwa mereka bertemu dan mendengarkan sendiri saat guru mereka membaca dan menyebutkan hadis dengan sanadnya (Ash-Shiddiqy, 1994). Setelah diteliti maka hadis tersebut berstatus shahih karena sanadnya bersambung, Ibnu Hajar Al-Asqalani juga menilai bahwa semua sanad hadis tersebut tsiqah yaitu adil dan kuat hafalan nya serta terhindar dari *syadz* dan *'illah*. Karena hadis tersebut terpenuhi syarat-syarat menjadi hadis shahih maka dapat dijadikan hujjah dan landasan dalam hukum dan syariat Islam (Ath-Thahhan, 2016).

Secara tekstual hadis tersebut sudah jelas maksud dan tujuannya serta setelah diteliti tidak terdapat pertentangan pendapat dari segi maknanya

(Nurlela, 2018). Telah dijelaskan dalam kitab Fathul Bari' syarah Shahih Bukhari bahwa yang dimaksud dengan bersandar pada hadis di atas adalah meletakkan kepala di pangkuan istrinya yaitu Siti Aisyah (Al-Asqalani, 1997). Hadis ini juga banyak dijadikan landasan fikih mengenai kebolehan suami untuk bermesraan dengan istri walau istri dalam keadaan haid (Rachman, 2010). Peneliti menemukan hadis-hadis lain yang menjadi penguat hadis ini, diantaranya seperti dalam Sunan Abu Daud Nomor 227, Musnad Ahmad Nomor 25024, 24502, 24087, 23881, 23717, dan hadis Nomor 23261. Selain itu terdapat pula hadis penguat lain dalam Shahih Bukhari Nomor 6994, Sunan Ibnu Majah Nomor 626, dan dalam Shahih Muslim Nomor 454.





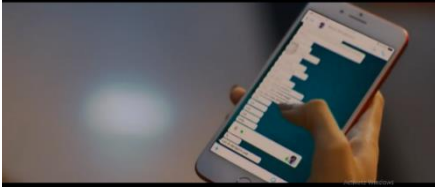
2. Pernikahan Ideal dalam Film Twivortiare

Setiap insan yang menikah tentu memiliki tujuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Wahab, 2015). Namun, pada praktiknya pernikahan menjadi isu yang tidak lekang oleh zaman dan sering menjadi pembahasan yang tak kunjung usai terlebih pada tindakan yang dapat berujung pada perceraian (Hidayati, 2021). Era dewasa ini seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi tidak jarang dunia perfilman Indonesia mengangkat tema pernikahan. Film digunakan untuk merefleksikan realitas serta opini masyarakat bahkan dengan tujuan membentuk realitas (Musyafak, 2013). Salah satu film yang mengangkat tema mengenai pernikahan adalah film *Twivortiare* yang diadaptasi melalui novel karangan Ika Natassya yang sarat akan nilai-nilai untuk membangun pernikahan yang ideal (Setiawan, 2019).

Durasi film *Twivortiare* ini adalah 103 menit atau 1 jam 43 menit (Setiawan, 2019). Film *Twivortiare* menceritakan tentang perjalanan kehidupan pernikahan Beno seorang dokter bedah yang sangat sibuk dan Alex seorang banker. Sudah dua tahun menjalani bahtera pernikahan namun bukan keharmonisan yang dirasakan, tetapi konflik dan pertengkaran yang mendominasi. Saat marah sudah tidak terkendali maka mereka berdua memutuskan untuk bercerai. Setelah dua tahun menjalani kehidupan masing-masing mereka pun memutuskan untuk rujuk kembali dan membangun pernikahan kedua mereka. Pada pernikahan kedua ini mereka lebih berhati-hati dan banyak belajar dari pernikahan yang pertama (Setiawan, 2019). Berikut adalah pemaparan adegan dalam film *Twivortiare* yang merepresentasikan mengenai nilai-nilai pernikahan ideal:

Tabel 5. Adegan dalam Film Twivortiare

No.	Visual	Uraian	Representasi Makna
1.		Alex sedang sakit dan Beno memeriksa kesehatan Alex	Memperlakukan istri dengan baik melalui suami memperhatikan dan menjaga istrinya ketika sakit
2.		Beno pulang bekerja dan berbaring melepaskan penat di pangkuan Alex	Membangun kemesraan antar suami istri
3.		Beno terlalu mementingkan pasien daripada kesehatannya sendiri sehingga Alex mengingatkan Beno agar menjaga kesehatannya	Memperlakukan suami dengan baik melalui perhatian istri terhadap suami
4.		Beno kehilangan pasiennya saat operasi sehingga Beno merasa sedih dan berat hati	Memperlakukan suami dengan baik melalui istri menenangkan suami saat gelisah
5.		Saat Alex sedang merajuk karena Beno mementingkan dirinya sendiri, Beno meminta maaf dan menyatakan sayangnya kepada Alex	Membangun kemesraan antar suami istri
6.		Alex tertidur di mobil dan Beno membangunkannya dengan mengecup pipi Alex	Membangun kemesraan antar suami istri

7.		<p>Saat Alex sedang bekerja, Beno mengirimkan makan siang untuk Alex</p>	<p>Memperlakukan istri dengan baik melalui perhatian yang diberikan</p>
8.		<p>Sebelum bertamu ke rumah orang tua Beno, mereka bertengkar karena Alex lupa membeli hadiah untuk ibu Beno, saat berada disana mereka ditanya oleh ayah Beno apakah mereka sedang bertengkar, namun mereka berdua kompak menjawab bahwa mereka baik-baik saja dan tidak sedang bertengkar</p>	<p>Saling menerima dan menutupi kekurangan atau aib satu sama lain</p>
9.		<p>Alex memasak dan menyiapkan makan malam romantis dengan Beno</p>	<p>Membangun kemesraan antar suami istri</p>
10.		<p>Alex ditugaskan untuk bekerja di luar kota dan sebelum ia mengambil keputusan, ia meminta izin terlebih dahulu kepada suaminya</p>	<p>Memperlakukan suami dengan baik melalui istri meminta izin kepada suami saat akan mengambil keputusan</p>
11.		<p>Saat Alex dan Beno bertengkar, Beno meminta maaf dengan membacakan puisi yang ia tulis sendiri dan mengirimkan lewat <i>voice note</i> kepada Alex</p>	<p>Memperlakukan pasangan dengan baik</p>

12.		Alex dan Beno saling meminta maaf dan menerima kekurangan satu sama lain	Saling menerima dan menutupi kekurangan satu sama lain
-----	---	--	--

Tabel 5 di atas merupakan adegan-adegan dalam film *Twivortiare* yang merepresentasikan nilai-nilai untuk membangun pernikahan yang ideal (Setiawan, 2019).

3. Pernikahan dalam Film Twivortiare Perspektif Hadis

Manusia dapat mengambil pemahaman atau makna untuk aktualisasi kehidupan yang lebih baik meski dari sebuah film (Musyafak, 2013). Terlebih lagi jika pengambilan makna terhadap film tersebut dilandasi perspektif utama dalam Islam seperti hadis. Ulama *muta'akhirin* berpendapat bahwa sunah dan hadis memiliki pengertian yang sama, yaitu meliputi segala aspek ucapan (*qaul*), perbuatan (*af'al*) ataupun ketetapan (*taqrir*) Nabi Saw (Romdloni, 2019). Sedangkan living hadis berarti pengamalan hadis dalam kajian studi Islam (Raharjo & Fizin, 2018). Living sunah mempunyai tiga model, yaitu tradisi secara tulisan, lisan dan praktik (Suryadilaga, 2009).

Berdasarkan pada tabel 5. bagian dua di atas mengenai adegan-adegan dalam film *Twivortiare* maka terdapat living sunah atau sunah yang hidup. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Tradisi Praktik

Tradisi praktik maksudnya adalah pelaksanaan sunah Rasulullah Saw. secara nyata melalui tindakan. Seperti yang terdapat pada tabel 5. nomor 1, 2, 4, 6, 7, 9, serta terakhir nomor 12. Pada nomor 1, adegan dalam film menunjukkan suami sedang mengecek keadaan istrinya yang sedang sakit, dalam hal ini bukan saja perbuatan tetapi sesuai dengan hadis Nabi dalam Musnad Ahmad Nomor 7095. Pada nomor 2, adegan menunjukkan suami yang sedang berbaring melepaskan penat di pangkuan istri usai seharian bekerja, hal tersebut sejalan dengan hadis dalam kitab Shahih Bukhari Nomor 288. Pada poin nomor 4, adegan menunjukkan saat istri memeluk suami untuk menenangkan suami saat mengalami kegagalan dalam usahanya, tindakan tersebut sesuai dengan HR. Musnad Ahmad Nomor 7095 dan HR. Shahih Bukhari Nomor 288. Kemudian nomor 6, dimana adegan menunjukkan saat istri tidur di mobil karena kelelahan dan suami membangunkan istrinya dengan mengecup pipi istri, hal tersebut merupakan nilai menjaga keromantisan sesuai dengan HR. Shahih Bukhari Nomor 288. Pada nomor 7, adegan menunjukkan ketika istri sedang bekerja dan suami mengirimkan makan siang untuk istri, tindakan tersebut

merupakan bentuk nilai berbuat baik terhadap istri sesuai dengan HR. Musnad Ahmad Nomor 7095. Kemudian pada poin nomor 9, yaitu adegan ketika istri menyiapkan makan malam romantis untuk suami, tindakan tersebut guna menjaga kemesraan dengan pasangan sesuai sabda Nabi dalam kitab Shahih Bukhari Nomor 288. Dan terakhir adalah poin nomor 12, adegan menunjukkan ketika suami dan istri berpelukan setelah saling meminta maaf dan memaafkan, tindakan tersebut sesuai dengan hadis Nabi riwayat Shahih Bukhari Nomor 288 dan Shahih Muslim Nomor 2672.

b. Tradisi Lisan

Living sunah tradisi lisan maksudnya adalah menerapkan sunah Nabi secara lisan. Seperti yang terdapat pada tabel 5. nomor 3, 5, 8, dan nomor 10. Nomor 3 dalam tabel tersebut menggambarkan adegan ketika suami terlalu mementingkan pekerjaan daripada kesehatannya sendiri dan istri mengingatkannya, hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi mengenai berbuat baik terhadap pasangan seperti telah dijelaskan dalam HR. Musnad Ahmad Nomor 7095. Pada nomor 5, adegan tersebut menggambarkan mengenai suami meminta maaf karena telah melakukan kesalahan dan menyatakan sayangnya kepada istri, hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi dalam Shahih Bukhari Nomor 288. Kemudian pada nomor 8, adegan menunjukkan saat suami istri sedang memiliki masalah namun saat mertua bertanya apakah mereka sedang bertengkar, mereka pun menutupinya dan berkata bahwa mereka sedang baik-baik saja. Hal tersebut sejalan dengan sunah Nabi dalam kitab Shahih Muslim Nomor 2672. Terakhir adalah poin nomor 10 yang menggambarkan mengenai saat istri ditawarkan pekerjaan keluar kota dan meminta izin terlebih dahulu kepada suami sejalan dengan hadis Nabi dalam kitab Musnad Ahmad Nomor 7095.

c. Tradisi Tulisan

Living sunah tradisi tulisan adalah tradisi mengamalkan sunah Nabi melalui media tertulis. Era dewasa ini seperti yang terdapat pada tabel 5. nomor 11, adegan dalam film *Twivortiare* menggambarkan saat suami dan istri sedang bertengkar, karena terpisah oleh jarak maka suami mengirimkan pesan *WhatsApp* yang disertai *voice note* yang berisi puisi permintaan maaf suami kepada istri, sejalan dengan hadis Nabi riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal Nomor 7095.

Kesimpulan

Pernikahan dalam syariat Islam mempunyai tujuan yang sangat mulia, dengan memahami tujuan pernikahan maka dapat dijadikan tolak ukur serta pedoman dalam menjalani kehidupan rumah tangga agar mencapai pernikahan yang ideal. Era dewasa ini dunia perfilman semakin

berkembang hingga tema mengenai pernikahan tidak luput diangkat menjadi sebuah film. Film memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan baik itu berupa informasi, edukasi, opini, serta hiburan. Seperti salah satu film yang diadaptasi dari novel karangan Ika Natasya yang berjudul *Twivortiare*. Film tersebut menceritakan tentang sepasang suami istri yang sudah rujuk dan menjaga pernikahan mereka agar tercapainya pernikahan yang ideal dan jauh dari tindakan yang berujung pada perceraian. Tentu dalam film tersebut terdapat pesan atau nilai-nilai yang dapat diambil setelah menonton terlebih jika dipahami dalam sudut pandang utama dalam Islam seperti hadis. Nilai-nilai tersebut seperti berbuat baik terhadap pasangan seperti dalam hadis Nabi Nomor 7095 dalam kitab karya Imam Ahmad yaitu Musnad Ahmad bin Hanbal, saling menerima dan menutupi kekurangan satu sama lain seperti dalam hadis Nabi Nomor 2672 dalam kitab Shahih Muslim, serta untuk menjaga kemesraan antara suami istri terdapat dalam kitab Shahih Bukhari No. 288. Maka dalam film *Twivortiare* terdapat nilai-nilai mengenai pernikahan yang ideal perspektif hadis. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan karena hanya menuturkan mengenai nilai-nilai pernikahan ideal dalam sebuah film sehingga dibutuhkan penelitian secara luas. Penelitian ini merekomendasikan agar setiap pasangan suami istri dapat menjaga pernikahannya agar tercapainya pernikahan ideal agar terhindar dari tindakan yang berujung pada perceraian.

Daftar Pustaka

- Afifah, W. N., Syamswisna, & Marlina, R. (2016). Kelayakan Media Film Dokumenter Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Bange Pada Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5 No 1.
- Al-Asqalani, al I. al H. I. H. (1997). *Fathul Baari' Syarah Shahih Al Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Al-Bukhari, M. bin I. bin I. bin A.-M. (n.d.). *Shahih Bukhari*. [Darul Sya'ab.
- Al-Kahthib, M. 'Ajaj. (2003). *Ushul Al-Hadis*. Terjemahan H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Gaya Media Pratama.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (n.d.). *Tafsir Jalalain al-Qur'aniladzim*. Al-Hikmah.
- Al-Syafi'i, M. bin A. al-S. (n.d.). *Dalilul Falihin Lituruqi Riyadusshalihin*. Darul Kitab.
- Al-Syaibani, A. bin H. A. A. (n.d.). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Muassasah Qordoba.
- Alfatoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *Jurnal Faraby*, 12, 72-86.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1987). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Bulan Bintang.

- Ash-Shiddiqy, H. (1994). *Pokok-pokok Ilmu Hadits*. Bulan Bintang.
- Ath-Thahhan, D. M. (1996). *Ushul Al-Takhrij Wa Dirosah Al-Asanid*. Maktabah al-Ma'arif al-Nasyr wa al-Tauzi.
- Ath-Thahhan, D. M. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Hadits* (A. Ihsanuddin (ed.)). Ummul Qura.
- Awaliyah, R., & Darmalaksana, W. (2020). Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 28–37. <https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/59>
- Awaliyah, R., & Darmalaksana, W. (2021). Perceraian Akibat Dampak Covid-19 dalam Perspektif Hukum Islam dan Perundang-undangan di Indonesia. *Khazanah Hukum*, 3(2), 87–97. <https://doi.org/10.15575/kh.v3i2.12018>
- Basri, R. (2015). Konsep Pernikahan Dalam Pemikiran Fuqaha. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*.
- Dalimunthe, R. P. (2017). "Syadz" dan Permasalahannya. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2(105), 89–96.
- Dalimunthe, R. P. (2018). Pengantar Takhrij TMT III. *Ilmu Hadis Press*, 1(1).
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 58–68.
- Darmalaksana, W., Alawiah, N., Thoyib, E. H., Sadi'ah, S., & Ismail, E. (2019). Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 134–144.
- Fauziah, S. (2009). Kehidupan Harmonis Suami Istri dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik). *Journal Information*, 10, 1–16.
- Gufron, S. (2020). Pengertian hadis tematik dan sejarah pertumbuhannya. *Fakultas Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 1–13.
- Hidayati, L. (2021). Fenomena Tingginya Angka Perceraian Di Indonesia Antara Pandemi dan Solusi. *Khuluqiyya*, 3(1).
- Indonesia, Y. P. P. / P. A.-Q. D. A. R. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Syamil Qur'an.
- Ira, M. (2018). Studi Hadis Tematik. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 189–206.
- Ismatulloh, A. M. (2015). Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya). *Mazahib*, XIV(1), 47–48.
- Jauhari, M. I. (n.d.). *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad Saw*. Mutiara Al-Amien.
- Jawami Al-Kalim*. (n.d.). Jami'ul Hadist An-Nabawi.
- Khaeruman, B., Nur, S., Mujiyo, & Rodliyana, D. (2020). Pandemi Covid-19

- dan kondisi darurat: Kajian hadis tematik. *UIN Sunan Gunung Jati Bandung*.
- Kusmidi, H. K. (2018). Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 63. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>
- Maktabah Syamilah*. (n.d.). Masyarikul Anwar ala Shihahil Atsar.
- Mujiyo. (2017). *Metodologi Syarah Hadis*. ZIP Book.
- Muslim, al-I. A. H. (n.d.). *Shahih Muslim*.
- Musyafak, M. A. (2013). Film Religi sebagai Media Dakwah Islam. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 327-338. <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/59>
- Nazaruddin, N. (2020). Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(02), 164-174. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i02.110>
- Nilasari. (2020). Pengantar studi hadis tematik. *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 1-10.
- Nurazizah. (2021). Etika Perjodohan Perspektif Hadis. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Nurhadi, N. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2696>
- Nurlela, R. (2018). Hadis-Hadis Cinta dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw. (Kajian Tematik). *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Purwanitaningrum, E., Subyantoro, S., & Haryadi, H. (2014). Membaca Cepat Untuk Menyimpulkan Isi Bacaan Menggunakan Teknik Tayang Kilas Dengan Media Film Terjemahan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 No 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpbsi.v3i1.4006>
- Qudsy, S. Z. (2016). *Living hadis: genealogi, teori, dan aplikasi*. 1, 177-196.
- Rachman, M. F. (2010). *Ibadah-ibadah Saat Haid: Ketika Haid Tak Jadi Halangan Untuk Meraih Pahala*. mizania.
- Raharjo, F. F., & Fizin, M. N. (2018). Living Hadits di MA (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Misykat*, 03 Nomor 0.
- Rahman, A. (2011). Arus Utama Diskursus Hadis: Kajian Atas Otentisitas dan Otoritasnya Sebagai Sebuah Hujjah. *Al-Burhan*, 16(1).
- Rahman, A. (2017). Pengenalan Atas Takhrij Hadis. *Riwayah; Jurnal Studi Hadis*, Vol 2. No 1. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>
- Romdloni. (2019). Living Sunnah: Metode Memahami Sunnah yang Hidup. *STKIP Nurul Huda OKU Timur*, 1-16. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vqz6k>
- Saharuddin. (2015). Perkawinan ideal dan hubungannya dengan

- kecerdasan anak menurut ilmu pendidikan islam. *Jurnal Faraby*.
- Santosa, S. (2016). Melacak Jejak Pensyarahsan Kitab Hadis. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2056>
- Setiawan, B. (2019). *Twivortiare*.
- Shalah, I., & 'Atar, N. (1966). *Ulumul Hadis*. Maktabah al-Ilmiyyah.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Diroyah*. CV Mimbar Pustaka.
- Suryadilaga, M. A. (2009). Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta,. *Jurnal Al-Qalam*, 367-383.
- Thoyib, E. H. (2020). Tradisi Penulisan Azimah Pada Hari Rabu Akhir diBulan Shafar: Kajian Living Hadis di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujung Jaya Kabupaten Sumedang. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/36497>
- Wahab, A. (2015). Konsep Pernikahan dan Keluarga Ideal Dalam Pandangan Hadratus Syaikh KH.Hasyim Asyari; Telaah Terhadap Risalah Dlau' al-Misbah fi Bayani al-Ahkam al-Nikah. *ISTI'DAL;Jurnal Studi Hukum Islam*, 2, 102-111.
- Wazir, R., Usman, A. H., Salleh, N. M., & Shahrudin, S. A. (2020). Living Sunnah menurut Fazlur Rahman: Satu Sorotan Literatur secara Sistematis. *Jurnal Al-Burhan Jurnal Of Qur'an and Sunnah Studies*, 4(1), 139.
- Widiyanto, H. (2020). Konsep Pernikahan dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan di Masa Pandemi). *Jurnal Islam Nusantara*, 04, No. 01(Juni 2020), 104.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.213>
- Wulandari, N. C. (2021). *Pernikahan Ideal dalam Konstruksi Media Slogan Kemenag RI: analisis Semiotik CS Peirce*.
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46048>
- Yasmiliza, N., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2018). *Analisis Pesan Motivasi dalam Film Naruto The Movie Road To Ninja*.